

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM PARASITE

SKRIPSI

**Di Ajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



RINOP BUDI

**NPM : 169110102
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Rinop Budi
NPM : 169110102
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : 23 Maret 2022
Judul Penelitian : Representasi Nilai Moral dalam Film Parasite

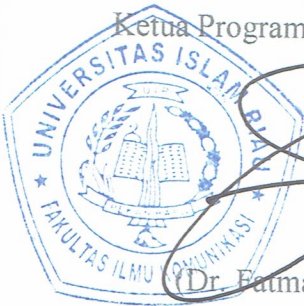
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 04 April 2022

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



(Dr. Fatmawati, S.IP, MM)

(Al Sukri, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI SKRIPSI

Nama : Rinop Budi
NPM : 169110102
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : 23 Maret 2022
Judul Penelitian : Representasi Nilai Moral dalam Film Parasite

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 04 April 2022

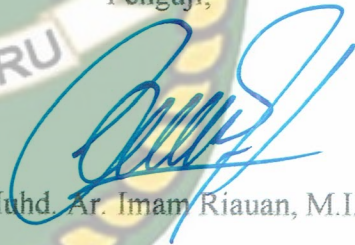
Tim Penguji

Ketua,



(Al Sukri, M.I.Kom)

Penguji,



(Dr. Muhd. Ar. Imam Riau, M.I.Kom)

Mengetahui,
Wakil Dekan I



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Penguji,



(Benni Handayani, M.I.Kom)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM PARASITE

Yang Diajukan Oleh :
Rinop Budi
169110102

Pada Tanggal :
04 April 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Muhd. Ar. Imam Riauan, M.I.Kom)



Dewan Penguji,

Al Sukri, M.I.Kom

Dr. Muhd. Ar. Imam Riauan, M.I.Kom

Benni Handayani, MI.Kom



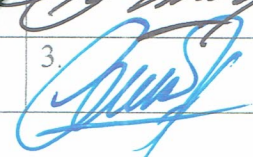
Tanda Tangan,

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0333A-UIR/KPTS-Fikom/2022 Tanggal 16 Maret 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **23 Maret 2022 Jam : 14.00 – 15.00. WIB** bertempat di ruang **Aula** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Atas :

Nama : **Rinop Budi**
Npm : 169110102
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : “Representasi Nilai Moral dalam Film Parasite”
Nilai Ujian : Angka : “75,4” ; Huruf : “B+”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / ~~Tidak Lulus~~ / ~~Ditunda~~
Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Al Sukri, M. I. Kom	Ketua	1. 
2.	Benni Handayani , M. I. Kom	Penguji	2. 
3.	Dr. Muhd. AR. Imam Riauan , M. I. Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 23 Maret 2022

Dekan



Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom
NPK : 150802514

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rinop Budi
Tempat / Tanggal Lahir : Pekanbaru / 30 November 1997
NPM : 169110102
Program Studi : Media Massa
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat / No. Hp : Jl. Bangau Sakti No.99 // 0812-6175-6966
Judul Proposal : Representasi Nilai Moral Dalam Film Parasite

Dengan Ini Menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 14 Maret 2022

Yang Menyatakan,



Rinop Budi

PERSEMBAHAN

Yang pertama penulis ucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan ini dan mendapat gelar S1 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Dengan ini penulis mempersembahkan karya tulis (skripsi) untuk kedua orang tua yang sangat berjasa dan sangat penulis cintai dan sayangi. Penulis berharap dengan tugas akhir ini, dapat memberi kado kecil untuk bisa membahagiakan kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi. Atas seizin Allah SWT, semoga Allah selalu memberi kesehatan, umur yang panjang, serta membalas semua kebaikan Ayahanda dan Ibunda berikan selama ini.

MOTTO

“Teruslah melangkah hingga kau tau dimana batasanmu untuk melangkah, lalu lampauilah!”

(Rinop Budi)

“Tidak perlu jadi yang pertama jika yang terakhir mampu mengukir sejarah, tidak perlu cepat jika tidak tau kapan waktu yang tepat.”

(Rinop Budi)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur terhadap Allah SWT atas rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan waktu yang tepat. Dengan judul penelitian “Representasi Nilai Moral dalam Film Parasite”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Penulis mengakui bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penelitian ini tidak dapat terlaksanakan. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhd Ar. Imam Riau, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan Penguji yang sudah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penulis.
2. Bapak Al Sukri, M.I.Kom., selaku pembimbing yang sudah meluangkan waktu kepada penulis, melalui petunjuk dan saran yang diberikan selama menyelesaikan penelitian ini.
3. Dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang sudah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat serta tidak lupa kepada tenaga administrasi Fikom Universitas Islam Riau yang sudah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan berlangsung.

4. Keluarga besar penulis terutama orang tua yang selalu mendukung dan memberikan semangat tanpa lelah serta doa pada penulis.
5. Seluruh teman-teman angkatan 2016, kepada Daim, Wawan, teman-teman kontrakan dan terkhusus kepada Yayang yang selalu ada dalam hidup saya dan tidak pernah menyerah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian ini telah penulis selesaikan dengan semaksimal mungkin, jika dalam skripsi ini terdapat kesalahan ataupun kekurangan dalam penulisan. Maka penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk kita semua.

Pekanbaru, 15 Maret 2022

Penulis

Rinop Budi

DAFTAR ISI

Judul (<i>Cover</i>)	
Surat Pernyataan	
Persetujuan Pembimbing Skripsi	
Halaman Persembahan.....	i
Halaman Motto.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	ix
Abstrak.....	x
<i>Abstract</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Literatur	12
1. Film	12
2. Nilai Moral.....	17
3. Representasi	22
4. Semiotika	23
B. Defenisi Operasional	32
1. Film Parasite	32
2. Nilai Moral.....	32
3. Representasi	33
4. Semiotika Charles Sander Peirce	33
C. Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	36
1. Subjek Penelitian	36
2. Objek penelitian	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
1. Lokasi.....	37
2. Waktu Penelitian.....	38

D. Sumber Data.....	39
1.Sumber Data Primer.....	39
2.Sumber Data Sekunder.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1.Observasi.....	42
2.Wawancara.....	43
3. Dokumentasi	43
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Penelitian.....	46
1. Sejarah Barunson E&A.....	46
2.Profil Film Parasite	47
3.Pemain dan Tim Produksi Film Parasite.....	49
4.Profil Sutradara Film Parasite	50
5.Sinopsis Film Parasite.....	52
B. Hasil Penelitian	54
1.Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.....	54
2.Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.....	59
3.Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.	64
C. Pembahasan Penelitian.....	65
1.Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.....	65
2.Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.....	67
3.Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.	69
BAB V KESIMPULAN	71
A.Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	34
Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Tabel Sumber Data Primer.....	39
Tabel 4.1 Tabel Cast Film Parasite.....	49
Tabel 4.2 Tabel Tim Produksi Film Parasite.....	49
Tabel 4.3 Tabel scene 1.....	55
Tabel 4.4 Tabel scene 2.....	57
Tabel 4.5 Tabel scene 3.....	58
Tabel 4.6 Tabel scene 4.....	60
Tabel 4.7 Tabel scene 5.....	61
Tabel 4.8 Tabel scene 6.....	62
Tabel 4.9 Tabel scene 7.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Borunson films logo.....	46
Gambar 4.2 Poster film Parasite.....	47
Gambar 4.3 Boong Joon-ho.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing

Lampiran 1 Daftar wawancara peneliti

lampiran 2 Foto wawancara dengan informan

lampiran 3 Biodata peneliti



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Representasi Nilai Moral Dalam Film Parasite

Rinop Budi

169110102

Film merupakan media komunikasi massa yang cukup terkenal pada saat ini, Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan pembuat film kepada penikmat film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat film Parasite yang bercerita tentang kesenjangan sosial keluarga untuk di jadikan subjek penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai moral direpresentasikan dalam film Parasite menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce dengan model segitiga makna yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretant. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, yang merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan terhadap data tersebut seperti wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Parasite menyampaikan pesan kepada khalayak tentang makna nilai moral dengan di temukannya tiga konsep nilai moral yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan tuhan.

Kata Kunci: film, representasi, semiotika, nilai moral

Abstrak

Representation of Moral Values in Parasite Movies

Rinop Budi

169110102

Film is a medium of mass communication that is quite well known at this time, Films are also often one of the means to convey the message of the filmmaker to the audience of the film. In this study, the researcher raised the film Parasite which tells the story of family social inequalities to be used as research subjects. The purpose of this study is to find out how moral values are represented in the film Parasite using Charles Sander Peirce's semiotic theory with a triangle of meaning model consisting of signs, objects, and interpretants. This study uses a qualitative research method with a semiotic analysis approach. The technique used in this study is source triangulation, which is an examination of the validity of the data by utilizing something outside the data for the purposes of checking the data such as interviews and observations. The results of this study indicate that the film Parasite conveys a message to the audience about the meaning of moral values by finding three concepts of moral values, namely moral values in human relations with themselves, with fellow humans, and with God.

Keywords: *film, representation, semiotics, moral values*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi pada saat ini, di negara-negara maju dan negara berkembang memiliki kemajuan teknologi untuk menyampaikan dan menerima informasi. Media untuk menyampaikan pesan dan menerima informasi sudah sangat berkembang untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk bertukar dan mengumpulkan informasi. Media tersebut banyak jenisnya, salah satunya yaitu film. Film merupakan media komunikasi massa yang cukup terkenal pada saat ini. Film di negara Indonesia yang sedang berkembang tidak tertinggal dengan negara-negara maju lainnya. Film sudah menjadi fenomena yang sangat menarik dan banyak diminati oleh masyarakat. Selain menjadi media hiburan, film memiliki banyak fungsi lainnya seperti media informasi, media edukasi, dan media komunikasi.

Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan dan nilai yang bermakna dan ingin disampaikan pembuat film kepada penikmat film tersebut. Film memiliki kombinasi atau gabungan antara *audio*, *visual* dan terkadang ditambahkan teks didalamnya. Hal ini membuat

penonton film jadi lebih mudah menerima dan menikmati film karena didukung oleh kombinasi-kombinasi tersebut.

Film dapat mengikat penontonnya secara emosional serta memiliki kekuatan yang besar dalam menguasai emosi penontonnya. Sebagian orang hanya menjadikan film sebagai media hiburan saja, tetapi sebenarnya didalam film terdapat nilai dan makna yang ingin disampaikan pembuat film kepada penikmatnya.

Film sebagai alat media komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan sesuatu seperti pesan ataupun nilai kepada penikmat film tersebut. Pesan dan nilai tersebut berupa dampak positif atau dampak negatif. Masyarakat dapat menangkap nilai tersebut dengan mudah, akan tetapi terdapat juga yang kesulitan dalam menangkap nilai tersebut, terlebih lagi jika yang menonton dan melihat hanya dengan tujuan untuk menghibur diri saja.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang selalu melibatkan simbol dan tanda dalam setiap produksinya, dan mengandung makna di dalamnya. Simbol dan tanda merupakan sasaran komunikasi antara sutradara dengan para penikmat film . Didalam memproduksi sebuah film pembentukan makna pada tanda dan simbol sangat berkaitan dengan pemberi pesan, apapun dan bagaimanapun pesan itu disampaikan kepada penerimanya. Sedangkan makna selalu dianggap sebagai sesuatu yang muncul sebelum transmisinya (Hollows, 2010:57).

Berdasarkan Undang-Undang no 33 tahun 2009 tentang Perfilman, Perfilman didefinisikan sebagai berbagai hal yang berhubungan dengan film. Film memiliki definisi sebagai karya seni budaya yang merupakan perantara sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah *sinematografi* dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman mencabut UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3473).¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat *potret*) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.² Selain penjelasan tersebut, beberapa ahli juga mendefinisikan film dengan pemikirannya. Menurut Arsyad (2003:45), film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup.

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang melibatkan tanda dan makna dari proses pembuatan hingga ke hasilnya. Tanda atau simbol didalam film tersebut akan menjadi sasaran komunikasi antara pembuatan

¹ <http://ditjenpp.kemendikham.go.id/arsip/in/2009/uu33-2009pj1.pdf> Diakses Kamis, 10 September 2020.

² <http://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/film.html> Diakses Kamis, 10 September 2020.

film dengan penikmat film. Didalam pembuatan film yang melibatkan tanda dan makna tersebut dimaksudkan agar penikmat film mendapatkan nilai yang disampaikan melalui tanda dan makna tersebut.

Film merupakan media komunikasi yang menyampaikan nilai tertentu seperti nilai moral didalamnya. Secara umum nilai bisa diartikan sebagai suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, buruk, layak, dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan sosial. Nilai juga dapat diartikan sebagai alat pengukuran terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dan diukur oleh orang lain.

Sedangkan moral selalu berhubungan dengan nilai, moral pada dasarnya merupakan rangkaian perilaku yang harus dipatuhi, dan moral merupakan kaidah norma perilaku individu yang berhubungan dengan masyarakat. Moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab seseorang yang bermoral akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Orang yang bermoral tidak akan merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Orang yang bermoral senantiasa menghargai orang lain bagaimanapun kedudukan orang lain dan juga senantiasa memberi contoh yang baik dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupannya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, moral adalah tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak budi pekerti; Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan

sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Sedangkan bermoral mempunyai pertimbangan baik sesuai dengan moral (adat sopan santun dan sebagainya).³ Sehingga moralitas merupakan sikap atau perbuatan dan betul-betul tanpa pamrih. Pengertian moral mengacu pada alasan mengapa sebuah tindakan itu dilakukan, sehingga dapat diartikan apakah tindakan itu baik ataupun buruk. Karena setiap orang mungkin akan mengatakan sesuatu yang tidak sama, maka di sini terlihat adanya perbedaan pada setiap orang tersebut.

Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. erilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sendiri. Moral sendiri berarti: tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya (Ibung Dian, 2009:3)

Didalam film terdapat makna yang ingin disampaikan dan terkandung nilai didalamnya. Makna dari sebuah film disampaikan melalui suara, gambar, adegan ataupun kata-kata yang terdapat film tersebut dan dapat diartikan dengan representasi dari diri kita sendiri.

Menurut Stuart Hall dalam M. Ilham Zoebazary (2010:2014), ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Yaitu konsep tentang

³ <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/moral.html> Diakses Kamis, 10 September 2020.

‘sesuatu’ yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Kedua, ‘bahasa’, yang berperan penting dalam proses kontruksi makna. Konsep abstrakk yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan ke dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada : dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lain sebagainya. Konsep representasi bisa berubah – ubah, selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Elemen –elemen ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik dan sebagainya. Lalu di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan : karakter, narasi, setting, dialog dan sebagainya (Eriyanto, 2008:115).

Terdapat banyak *genre* atau aliran pada film, seperti film aksi, komedi, drama, dan lain sebagainya. Setiap *genre* film memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas aliran film tersebut. Walaupun didalam film yang berbeda memiliki *genre* yang sama namun terdapat pesan dan nilai yang berbeda pula pada setiap film tersebut.

Film *Parasite* yang berjudul asli *Gisaengchung* (2019), merupakan film garapan Bong Joon-hoo. Sutradara asal Korea ini secara menarik memperlihatkan kesenjangan sosial yang tidak biasa di negara Korea, yang juga termasuk isu di beberapa negara. Kesenjangan sosial dalam film ini tidak ditunjukkan secara langsung, namun dikemas menarik dengan genre komedi namun berisi tragedi. Film *Parasite* menjadi perbincangan usai memenangkan Palme d'Or, kategori tertinggi di ajang bergengsi Cannes Film Festival 2019. Film ini juga ditayangkan kembali kedua kali di Indonesia pada 16 Januari 2020, kemenangan dan penayangan kedua ini pun berdampak pada rasa penasaran penonton yang terus meningkat pada film ini.

Parasite mengisahkan kehidupan keluarga si miskin yang beranggotakan kepala keluarganya yang bernama Kim seorang mantan supir yang menikah dengan istrinya yang bernama Choong Sook bersama dua anak mereka yang sudah berusia belasan tahun di sebuah apartemen bawah tanah yang tak layak huni. Mereka semua pengangguran dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja dengan pendapatan kecil sebagai pelipat kotak pizza.

Suatu hari, putra dari keluarga itu yang bernama Ki-woo mendapatkan pekerjaan mengajar les dari temannya yang memungkinkan ia memperoleh pendapatan tetap dengan pendapatan yang lumayan banyak. Namun saat ia tiba di rumah keluarga kaya tempat ia mengajar les, ia bertemu dengan istri orang kaya tersebut yang sangat polos dan mudah dibohongi dan saat itulah ia berencana untuk menarik keluarganya dari kemiskinan. Ia berniat baik ingin

menyelamatkan keluarganya dari kemiskinan namun ia menggunakan cara-cara yang kurang tepat menurut nilai moral yang berlaku di negara kita Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti perilaku tersebut dari sudut pandang nilai moral yang berlaku di Indonesia karena perlu diartikan atau didefinisikan secara baik dari ahli psikolog dan dengan teori semiotika Charles Sander Pierce terkait dengan nilai moral tersebut.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*semeino*" yang artinya tanda. Tanda dijelaskan sebagai suatu dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat mewakili yang lainnya. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda secara luas (Sobur, 2006:95).

Charles Sander Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dalam Vera, 2014:2). Sedangkan menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang

pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Jhon Fiske dalam Vera, 2014:2).

Teori semiotika menurut Charles lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena segala sesuatu yang berupa tanda seperti suara, gambar, adegan ataupun yang lainnya dan memiliki makna maka komponen tersebut saling berkebutuhan atau berhubungan satu sama lain sesuai komponen yang menjadikan film itu lengkap.

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Nilai Moral Dalam Film *Parasite* berdasarkan sudut pandang nilai moral di Indonesia dengan menggunakan analisis Semiotika menggunakan model dari Charles Sanders Peirce. Model dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotic*” atau dikenal dengan teori segitiga makna serta menggunakan konsep semiotik analitik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Film merupakan sarana hiburan bagi masyarakat karena banyak peminatnya.
2. Setiap film memiliki makna dan nilai tersendiri yang ingin disampaikan pembuat film kepada penonton filmnya.

3. Film *Parasite* mengandung nilai moral yang ingin disampaikan pada khalayak.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi nilai moral yang terkandung didalam film *Parasite* dengan tanda, objek, dan intepretan sesuai konsep Charles Sander Peirce.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce tentang : “Bagaimana Representasi Nilai Moral dalam Film *Parasite*”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk menemukan nilai moral dalam film *Parasite*.
- b) Untuk mendeskripsikan nilai moral dalam film *Parasite* dengan analisis Charles Sander Peirce.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu komunikasi, khususnya komunikasi media massa mengenai penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam sebuah film.
- 2) Dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian mengenai dunia perfilman, terutama yang berkaitan dengan nilai moral.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai referensi bagi penikmat film agar lebih memaknai nilai moral sebuah film dari pada terlalu terlena oleh adegan dan gambar yang ditayangkannya.
- 2) Sebagai referensi bagi mahasiswa atau siapapun yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia. Film atau *motion pictures* ditemukan mulai dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan Film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hibert dkk dalam Ardianto, 2009:144).

Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Selain penjelasan tersebut, beberapa ahli juga mendefinisikan film dengan pemikirannya. Menurut Arsyad (2003:45), film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Sedangkan menurut Effendy berpendapat bahwa film adalah gambaran teatrikal yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung–gedung bioskop khusus untuk siaran televisi.

Dilihat dari sejarahnya, penemuan film sebenarnya berlangsung cukup Panjang. Ini disebabkan karena film melibatkan masalah-masalah Teknik yang cukup rumit, seperti masalah *optic*, lensa, kimia, proyektor, kamera, *roll* film bahkan sampai pada masalah psikologi. Usaha untuk mempelajari gambar dipantulkan lewat cahaya, konon telah dilakukan sekitar 600 tahun sebelum masehi. Ketika itu Archimides berusaha memantulkan cahaya matahari kearah kapal-kapal perang Romawi untuk mempertahankan *Syracuse*. Benar tidaknya cerita ini, yang jelas bahwa usaha memproyeksikan bayangan gambar telah dilakukan pada 1645 oleh seorang pendeta Jerman bernama Athanasius Kinscher dengan memakai lentera untuk pelajaran agama di College Romano. Namun, karena bayangan yang dibuat itu belum pernah ada yang melihat sebelumnya, sehingga para murid-muridnya menyebut sebagai permainan setan (Hafied Cangara, 2012:151).

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang populer sekarang ini. Alur cerita yang menarik serta efek suara yang baik menjadi salah satu alasan khalayak tidak bosan menikmatinya dan tidak perlu lagi berimajinasi seperti membaca buku (Romli, 2016:21). Selain menjadi media hiburan, film memiliki banyak fungsi seperti media informasi, media edukasi, dan media komunikasi. Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Menurut Irawanto (Sobur, 2003:127) berpendapat, Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya ke atas layar. Film dalam pengertian sempit

adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bias juga termasuk yang disiarkan TV (Hafied Cangara, 2012:150).

b. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik yang berbeda dengan media lainnya. Menurut Ardianto didalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2004: 34) ada 4 karakteristik film, yaitu:

1. Layar yang luas

Maksudnya adalah film memberikan keleluasan untuk penonton menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui layar.

2. Pengambilan gambar atau shot

Maksudnya adalah visualisasi *scene* pada film dibuat sedekat mungkin menyamai relitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari

3. Konsentrasi penuh

Maksudnya adalah aktifitas menonton film dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film.

4. Identifikasi psikologi

Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa yang maksudnya sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasikan pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh yang dialaminya di dalam film.

c. Fungsi Film

Sebagai industri film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Subandy, 2011:190).

d. Film Sebagai Media Massa

Jika khalayak tersebar tanpa diketahui dimana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Hafied Cangara, 2012:140).

Menurut Jalaluddin Rahmat (2009:189) komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Dengan demikian komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya "satu arah" (*One way traffic*). Begitu pesan disebarkan oleh komunikator (pemberi pesan), tidak diketahui apakah pesan tersebut diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikan (penerima pesan). Komunikasi massa memiliki karakteristik seperti komunikator yang terlembagakan, pesannya bersifat umum, komunikannya

anonim dan heterogen, media massa menimbulkan keserempakan dimana mengutamakan isi ketimbang hubungan, komunikasi yang bersifat satu arah memiliki batasan terhadap indra sehingga umpan balik mengalami ketertundaan atau bahkan tidak langsung.

Menurut Maletzke, komunikasi massa dapat diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran secara tidak langsung dan bersifat satu arah pada publik yang tersebar. Bittner juga mengartikan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang dan film juga termasuk salah satu media massa yang bersifat elektronik (Romli, 2016:121).

Komponen-komponen di dalam komunikasi massa terdapat:

1. Komunikator massa atau orang-orang yang memproduksi.
2. Pesan massa dan menyampaikannya lewat.
3. Media massa dan tidak dapat melihat.
4. Audiens massa yang jumlahnya selalu berubah-ubah karena pesan yang disampaikan komunikator secara tidak langsung.
5. Proses dimana pesan sampai ke audiens melalui media massa ini yang disebut dengan komunikasi massa.

Menurut Hafied Cangara (2012:140-141) karakteristik media massa ialah sebagai berikut:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

2. Nilai Moral

Karya sastra termasuk film, diciptakan selain untuk memberikan hiburan atau kesenangan, juga menjadi sarana penanaman nilai moral didalamnya. Keberadaan nilai moral dalam film diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku baik sesuai nilai moral yang terkandung didalamnya.

Nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan (Wasono dalam Zuriah 2007:21).

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin vale're yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diingankan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut (Steeman dalam Eka Darmaputera, (1987 : 65)) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

b. Pengertian Moral

Pengertian moral mengacu pada alasan mengapa sebuah tindakan itu dilakukan, sehingga dapat diartikan apakah tindakan itu baik ataupun buruk. Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada pernyataan apakah tindakan itu benar ataupun salah.

Karena setiap orang mungkin akan mengatakan sesuatu yang tidak sama, maka di sini terlihat adanya perbedaan pada setiap orang. Sesuatu yang membedakan dalam kematangan moral merupakan pada pengertian terhadap suatu hal yang benar ataupun hal yang salah. Dengan demikian pengertian moral bukanlah tentang sesuatu yang baik ataupun buruk, akan tetapi bagaimana seseorang berpikir sampai kepada sebuah keputusan bahwa yang baik ataupun buruk (Budiningsih, 2004:45). Demikian halnya moral merupakan tingkah laku manusia yang sangat subjektif, karena moral setiap orang tentu berbeda, karena perbedaan itulah dibuatkan standar yang ideal secara normatif yang disebut tata atau aturan (Agus Santoso, 2012:82).

Moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk (Nata, 2012: 92).

Kata moral selalu mengarah pada pandangan hidup manusia dan selalu dilihat dari bentuk kebaikan ataupun keburukan sebagai seorang manusia. Magnis Suseno mengatakan bahwa sikap moral sebenarnya adalah moralitas ia memberi pengertian bahwa moralitas merupakan sikap hati seseorang yang ditampilkan dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi ketika seseorang mengambil sikap dan ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya tersebut, bukan karena mencari keuntungan (Kriyantono, 2010:76).

c. Konsep Nilai Moral

(Partiwintaro (dalam Zuriah, 2007:63)) mengatakan bahwa ajaran moral terbagi atas empat hal, yaitu:

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral individual atau untuk diri sendiri diperlukan oleh setiap manusia. Nilai moral individual akan mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup tersendiri. Menurut (Nurgiantoro (2010: 324)) hubungan manusia dengan diri sendiri dapat berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.
2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berdampingan dengan manusia lain. Perihal manusia terhadap manusia lain ini pada dasarnya merupakan kajian moral. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesamanya. (Ismuhendro (dalam Inarotuzzakiyati 2013:14)) mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, talian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.

3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta. manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya. Contohnya seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang pohon sembarangan, mengurangi polusi udara dengan tidak selalu berkendara, reboisasi, dan lain sebagainya.
4. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia memercayai adanya Tuhan sebagai penciptanya dan pencipta seluruh isi langit dan bumi. Dalam beberapa agama besar di Indonesia, manusia yang memiliki agama mengimani atau percaya bahwa adanya Tuhan. Setiap agama memiliki aturan tersendiri dan memiliki nilai moral didalamnya. (Fachrudin (dalam Zuriah, 2007:73)) mengatakan bahwa bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut memiliki sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjut dibuat, berjanji akan mengerjakan kewajibannya dan menjauhi larangannya dengan segala kesungguhannya dan keikhlasan hati yang dimilikinya.

3. Representasi

Menurut Chris Barker representasi merupakan sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan seseorang mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara yang dihasilkan oleh makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya mempunyai materialitas tertentu. Mereka ada dan melekat pada prasasti, objek, bunyi, buku, majalah serta program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Representasi berasal dari bahasa Inggris, *Representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam suatu kehidupan yang digambarkan melalui media (Vera, 2014:96).

Yasraf Amir Piliang dalam Vera, (2014:97) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada orang lain.

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada : dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lain sebagainya. Konsep representasi bisa berubah – ubah, selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Elemen – elemen ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik dan

sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, music dan sebagainya. Lalu di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog dan sebagainya (Eriyanto, 2008:115).

Kata representasi bermakna menafsirkan kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks dan media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik yang penting dalam pemaknaan. Marcel Denesi mendefinisikan representasi sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Denesi, 2012:20).

4. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeino*” yang artinya tanda. Tanda dijelaskan sebagai suatu dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat mewakili yang lainnya. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda secara luas (Sobur, 2006:95). Istilah *Semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada *simtomatologi* dan *diagnostic inferensial* (Sinha dalam

Kurniawan dalam Sobur, 2009:95). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap yang menandai adanya api.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Tanda dan simbol merupakan sesuatu yang memiliki makna dan dipelajari didalam semiotika. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dalam disingkapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna.berbeda pula dangan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang disa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafsiran pemakaian, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya (Sobur, 2006:156).

Menurut John Fikse (2014:66-67) kajian mengenai tanda dan bagaimana cara tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi, dan kajian semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bias dipahami didalam kerangka penggunaan/ konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengirim kode-kode tersebut.
3. Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuraduk dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknani berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Kurniawan dalam Sobur, 2016:15). Seperti kata Lechte (dalam Sobur, 2016:16), semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk

komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada sign system (code) ‘sistem tanda’ (Segers dalam Sobur, 2016:16).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika seperti kata Lechte (2001:191), berisi tentang tanda dan penanda. Lebih jelasnya semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada signs system (code) ‘sistem tanda’ (Segers dalam Sobur, 2013: 16)).

Charles Sander Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dalam Vera, 2014:2). Sedangkan menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Jhon Fiske dalam Vera, 2014:2).

Menurut Sobur dalam bukunya yang berjudul semiotika komunikasi (2013: 41). Berdasarkan objeknya Charles Sander Peirce membagi tanda atas 3 hal yaitu icon (ikon), Index (indeks), dan symbol (simbol).

1. Ikon adalah tanda yang berhubungan dengan penandaan dan petandanya bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah

hubungan dengan tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, contohnya potret dan peta.

2. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tandanya api.
3. simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Perlu dicatat bahwa sebuah ‘teks’, baik verbal maupun nonverbal bisa eksis dalam media apapun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara (tulisan, rekaman audio atau video) sehingga secara fisik, antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain. Teks adalah kumpulan tanda-tanda (seperti kata-kata, gambar, suara dan gerakan) yang dikonstruksikan (dan diinterpretasikan) dengan mengacu pada konvensi yang terkait dengan genre dan media komunikasi tertentu (Chandler dalam Vera, 2014:8).

b. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles sanders peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. “Peirce adalah seorang pemikir yang argumentative,” begitu komentar Paul Cobley dan Litza Jansz. Namun ironisnya, ditengah-tengah kehidupan masyarakat, teman-temannya membiarkan dia hidup dalam kesusahan sampai meninggalnya, tahun 1914. Ia diperbolehkan menjadi lector

disuatu universitas hanya lima tahun. Setelah itu Peirce diberhentikan. Barangkali karena Peirce, seperti dituturkan Cobley & Jansz (1999:18), tidak dapat menjadi contoh dari gaya hidup akademik yang santun, lingkungan tempat dia secara bertahap mengkonstruksi “semiotika”-nya. “Sifat pemarah dan sulit diatur itu diduga karena penyakit sarafnya yang sering kambuh dan merusak kulit di sekitar wajah yang agak parah,” tulis Cobley dan Jansz. Konon Peirce sangat temperamental (Alex Sobur, 2013: 39).

Charles Sander Peirce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, dan ia meninggal pada tanggal 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania. Charles Sander Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dan Rusman dalam Vera, 2014:2).

Peirce terkenal karena teori tandanya. Seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirnya, yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut.

Bagi Peirce (Pateda, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan

agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni *ground, object, dan interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign, sinsign dan legisign*.

1. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.
2. *Sinsign* adalah eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
3. *Legisign* adalah norma yang dikandung tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang

menunjukkan hubungan antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Alex Sobur, 2013:41-42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce (Pateda, 2001:45-47) membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Qualisign*, yakni sejauh yang memiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan oran itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic indexial sinsign*, yaitu tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi disini.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexial Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”

7. *Dicent Indexical Legisign*, yaitu tanda yang bermakna informasi dan menunjuk sumber informasi, tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang stengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme*, yaitu tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakana, harimau. Mengapa kita katakana demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang Namanya harimau.
9. *Dicent Symbol atau proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalua seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan iferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alas an tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argument merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

B. Defenisi Operasional

1. Film Parasite

Film merupakan media komunikasi massa melalui gambar yang bergerak disertai suara dan terdapat makna yang ingin disampaikan pembuat film kepada penikmat film tersebut. Setiap film memiliki makna yang berbeda dengan film lainnya sesuai keinginan pembuat film bagaimana dan apa pesan atau makna yang ingin disampaikannya kepada penonton.

Makna yang terkandung didalam film parasite disampaikan melalui tanda-tanda yang terdapat didalamnya melalui gambar, suara, adegan, dan lain sebagainya sesuai keinginan si pembuat film bagaimana menyampaikan maknanya tersebut agar di tangkap oleh penikmat filmnya dan dimaknai melalui tanda-tanda tersebut.

2. Nilai Moral

Secara umum nilai bisa diartikan sebagai suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, buruk, layak, dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan sosial. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungan sosial tentang bagaimana baik dan buruknya tindakan seseorang. Moral selalu berkaitan dengan nilai, alasan seseorang melakukan suatu tindakan dan bagaimana dampak dari tindakannya tersebut merupakan nilai dari moral orang tersebut.

3. Representasi

Representasi adalah proses bagaimana kita memberi makna kepada sesuatu melalui bahasa bagaimana kita mendefinisikannya. Untuk mempresentasikannya adalah dengan menggambarkan ke dalam pikiran kita dan mendeskripsikan sesuai gambaran yang ada dipikiran kita. Mempresentasikan dan mendeskripsikannya berarti menyimbolkannya menjadi sesuatu yang kita pahami sesuai yang ada dipikiran kita.

4. Semiotika Charles Sander Peirce

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan penanda. Maksudnya yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana memaknai tanda melalui sesuatu yang disebut penanda. Tanda dan penanda tersebut dapat berupa simbol yang memiliki suatu makna dengan aturan-aturan dari sistem semiotika bagaimana symbol tersebut memiliki arti atau makna.

Charles Sander Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yaitu dengan fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Tabel penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul/Tahun	Hasil Penelitian
1	Mia Nurmaida, Muhammad Kamaludin, Ririn Risnawati (Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia)	Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Tahun 2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dari nilai moral yang diusung oleh karakter Dokter Alif digambarkan sebagai seseorang yang teguh berpegang pada nilai moral. Adapun mitos dan nilai moral yang melekat pada Doktor Alif sepenuhnya terdapat pada ajaran agama Islam yang termaksud dalam Al-Qur’an dan Hadist.
2	Poppy Nurafni Agustin (Jurusan Media Massa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau)	Analisis Semiotika Nilai Moral Dalam Film Dear Zindagi (Tahun 2018)	Hasil penelitian ini menemukan nilai-nilai moral didalam film Dear Zindagi sebagai berikut: 1) adil dan bijaksana, 2) rendah hati, 3) menghormati dan menghargai, 4)tahu balas budi, 5) kepatuhan, 6) pemberani, 7) bekerja keras, 8) baik budi pekerti, 9) hati-hati dalam bertindak.
3	Bella Andriani (Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam)	Nilai Moral Dalam Film Parasite (Tahun 2020)	Hasil penelitian menunjukkan makna nilai moral dalam film parasite seperti dari sisi kehidupan mulai tanda-tanda yang muncul baik dalam bentuk visual maupun verbal. Didalam masing-masing adegan yang mengandung makna moral dalam berbagai sisi kehidupan dapat terbagi dalam beberapa hal pokok yaitu : nilai moral antara hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri , harus adanya kejujuran, menghargai dan saling menghormati antar setiap manusia dalam berbagai bentuk sisi kehidupan yang berbeda-beda, baik dalam tindakan, sikap, dan etika.

Perbandingan :

Semua kajian penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian menggunakan subjek yang sama yaitu Nilai moral. Namun terdapat beberapa perbedaan dari kajian penelitian terdahulu dengan kajian yang penulis lakukan.

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mia Nurmaida dkk, sama-sama meneliti tentang representasi nilai moral, namun yang membedakannya adalah penelitian terdahulu meneliti sebuah novel dan teori yang digunakan adalah Roland Barthes, sedangkan saya meneliti sebuah film dan menggunakan teori Charles Sander Pierce.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Poppy Nurafni Agustin, sama-sama menggunakan meneliti sebuah film. Yang membedakannya adalah, penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bella Andriani, sama- sama meneliti tentang nilai moral dalam film parasite. Yang membedakannya adalah, penelitian terdahulu menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu.

Dalam analisis isi media kualitatif ini semua jenis data atau dokumen yang dianalisis lebih cenderung disebut dengan istilah “text” apa pun bentuknya gambar, tanda (*sign*), symbol, gambar bergerak (*moving image*), dan sebagainya. Atau dengan kata lain yang disebut dokumen dalam analisis isi kualitatif adalah wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis (Burhan Bungin, 2011:203)

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang diminati informasinya sesuai dengan masalah peneliti, adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto: 2002:107).

Subjek pada penelitian ini adalah berupa nilai moral dalam film *Parasite* yang bisa diambil dan ingin di teliti oleh penulis.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:38). Objek penelitian ini di peroleh dari film *Parasite* berupa potongan *scene* film. Potongan *scene* ini berbentuk gambar dan dialog yang peneliti *screenshot* dari film tersebut. Potongan *scene* yang penulis pilih merupakan data yang berhubungan dengan penelitian ini..

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Karena penelitian ini bersifat semiotika maka penelitian tidak terjun langsung kelapangan seperti penelitian lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan proses pengamatan dan penulis langsung menganalisis Representasi Nilai Moral Dalam Film *Parasite*.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Tabel Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	TAHUN BULAN DAN MINGGU KE																											
		2021								2022																			
		OKT				NOV				DES				JAN				FEB				MARET							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	PERSIAPAN DAN PENYUSUNAN UP	X				X	X			X	X																		
2	SEMINAR UP											X																	
3	REVISI SETELAH SEMINAR															X													
4	PENELITIAN LAPANGAN																			X									
5	PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA																			X									
6	KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI																							X					
7	UJIAN SKRIPSI																											X	
8	REVISI DAN PENGESAHAN SKRIPSI																											X	
9	PENGGANDAAN SERTA PENYERAHAN																											X	
10	SKRIPSI																												X

D. Sumber Data


Dalam penelitian ini penulis menguraikan sumber data primer dan data sekunder menggunakan penelitian kualitatif.

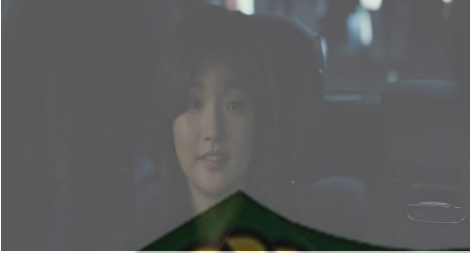

1. Sumber Data Primer



Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau melalui objek penelitian. Data primer akan diperoleh dari film *Parasite*, data yang didapatkan akan berupa potongan-potongan gambar (*scene*) serta unsur-unsur audio atau teks yang terdapat dalam film tersebut.

Terdapat 7 potongan *scene* yang penulis pilih dan nantinya akan dianalisis, berikut adalah *scene-scene* tersebut :

Tabel 3.2
Tabel Sumber Data Primer

No.	Visual	Audio	Waktu
1.	 <p>Dalam Scene ini Sang Ayah (Kim) asik tidur ketika anaknya (Ki-woo) sibuk mencari sinyal untuk mendapatkan pekerjaan melalui handphonenya.</p>	<p>- Choong-Sook (Ibu Ki) : Hei, Kim Ki-taek Jangan berpura-pura tidur, ikutlah berpikir. Telepon mati, kini wifi pun hilang Apa rencanamu?</p>	<p>00:01:53 s/d 00:02:08</p>

2.	 <p>Scene ini menceritakan Ki yang diantar supir tuan Park melepaskan celana dalamnya diam-diam dan meletakkannya dibawah bangku dalam mobil tersebut agar si supir di kira melakukan sesuatu yang tidak baik. Dia berniat agar si supir dipecah dan dia akan merekomendasikan ayahnya dengan cara berbohong kepada Yeon agar ayahnya dipanggil sebagai supir baru.</p>	-	00:30:06 s/d 00:30:33
3.	 <p>Dalam Scene ini Kim dan keluarganya sedang menikmati anggur dan bir ketika keluarga Park pergi liburan. Kemudian Kim yang berhasil menjadi supir baru dikeluarga Park khawatir dengan kondisi supir lama yang ia gantikan, tak lama kemudian Ki-jung marah karna sebenarnya kondisi keluarga merekalah yang perlu dikhawatirkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kim : Supir yang sebelumnya bernama Yoon kan? Supir sebelum ayah. • Ki-woo : Ya, Yoon. • Kim : Dia pasti sudah mendapatkan pekerjaan di tempat lain kan? • Ki-woo : Pasti, dia muda dan tampan. • Ki-Jung : *Berteriak* Sialan! Kitalah yang butuh bantuan. Pikirkan kita saja dulu! 	00:59:34 s/d 01:00:11
4.	 <p>Scene ini menceritakan pembantu lama keluarga Park yang bernama Moon-gwang tiba-tiba datang ketika keluarga Kim asik menikmati kekayaan dirumah keluarga tuan mereka. Kemudian gwang meminta izin untuk masuk ke basement melakukan sesuatu yang sebenarnya ia ingin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • gwang : maaf aku datang malam-malam begini. Hanya saja aku lupa membawa sesuatu ke dapur basement. Saat aku pergi mereka buru-buru mengusirku. Bolehkah aku masuk? • Choong-sook dengan ragu mempersilahkan masuk 	01:02:49 s/d 01:04:35

	<p>menjenguk suaminya bernama gem sae diruang bawah tanah yang telah lama bersembunyi disana tanpa seorangpun yang tau, lalu choong-sook dengan ragu mempersilahkan masuk walaupun ia sedang menyembunyikan keluarganya yang sedang asik menikmati kekayaan di rumah keluarga Park.</p>		
5.	 <p>Dalam scene ini menceritakan Ki yang sudah sembuh diakibatkan kepalanya dipukul dengan batu oleh suami gwang. Ia tidak mengalami geger otak, namun ia kehilangan rasa atas apa yang terjadi. Ketika ia mengunjungi makan adiknya ia tidak menangis, dia hanya tersenyum menahan tawa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ki : Bahkan saat aku mengunjungi Ki-jung. Aku tetap tertawa 	<p>01:57:31 s/d 01:57:48</p>
6.	 <p>Dalam scene ini Ki tak sengaja menemukan pesan dari ayahnya yang bersembunyi di ruang bawah tanah di rumah lama keluarga Park setelah melakukan pembunuhan. Kemudian Ki bercita-cita dan menuliskan pesan ingin menyelamatkan ayahnya setelah sanggup membeli rumah tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ki : ayah, hari ini aku membuat rencana. Rencana paling dasar. Aku ingin bekerja, punya banyak uang, kuliah lalu bekerja kembali. Menikah juga penting. Lalu punya banyak uang. Setelah itu aku akan disana, aku dan ibu akan menunggumu di halaman. 	<p>02:04:31 s/d 02:06:26</p>

7	 <p>Dalam scene ini menceritakan keadaan ketika Kim melihat tuannya Park menutup hidup saat mengambil kunci mobilnya di mayat Da-song dan Kim merasa tersindir oleh itu. Kim seketika kebingungan melihat semua situasi yang terjadi dan ia bertindak sendiri atas rasa tersindir itu kemudian menusuk Park dengan pisau. Kemudian ia kebingungan atas apa yang ia lakukan dan ia melarikan atas tindakannya sendiri itu.</p>	-	01:54:40 s/d 01:55:50
---	--	---	-----------------------------

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, internet dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti terhadap objek penelitiannya, misalnya dalam melakukan eksperimen. Instrument yang

dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, dan lainnya (Ardial, 2014:367).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung dengan melihat tanda-tanda terhadap film *Parasite* dengan menggunakan analisis semiotika.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari sekian Teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan yang diwawancarai, dan dapat juga secara tidak langsung. Misalnya, memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain (Ardial, 2014:372-373).

Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui wawancara ini adalah dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada Icha Herawati S.Psi. M.Soc,Sc selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang dapat membantu penulis dalam menetapkan bagaimana nilai moral dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Haris Herdiansiah, 2010:143).

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada melalui *scene*, adegan serta teks terjemahan dari film Parasite sehingga penulis dapat memperoleh data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Muhammad Alif K.Sahide (2019:10) menegaskan bahwa : prinsip triangulasi adalah prinsip menguji keabsahan data dengan klarifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil telah jenuh, sehingga dapat diambil sintesa data yang abash dan valid. Prinsip triangulasi ini memiliki banyak varian diantaranya, seperti yang dieksplorasi oleh Sahide (2016) disebutnya sebagai, *multiple triangulation*' antara lain empat hal berikut:

1. Triangulasi data (kadang disebut triangulasi objek data) dibedakan lagi oleh triangulasi waktu, triangulasi tempat, dan triangulasi sumber data/responden. Triangulasi waktu menempatkan waktu sebagai saluran pembeda dalam mengambil data sehingga dapat di bandingkan dalam sudut pandang yang berbeda. Begitu juga dengan triangulasi tempat yang menguji suatu konsep atau satu relasi variable dalam tempat-tempat yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti adalah menguji sudut pandang subjek peneliti dalam memandang data, menerjemahkan data, mentranskripsi data, atau tindakan pengetahuan terhadap objek data. Sudut pandang peneliti diperlukan sehingga tidak terjebak pada subjektifitas peneliti.

3. Triangulasi metode yaitu alat dalam mengekstraksi data perlu diperbanyak atau minimal tidak tunggal. Sehingga Ketika ragam alat/metode tersebut ditarik hasilnya, maka akan didapatkan validitas dan sintesis yang cukup kuat.
4. Triangulasi teoritis adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretis secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* Ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

G. Teknik Analisis Data

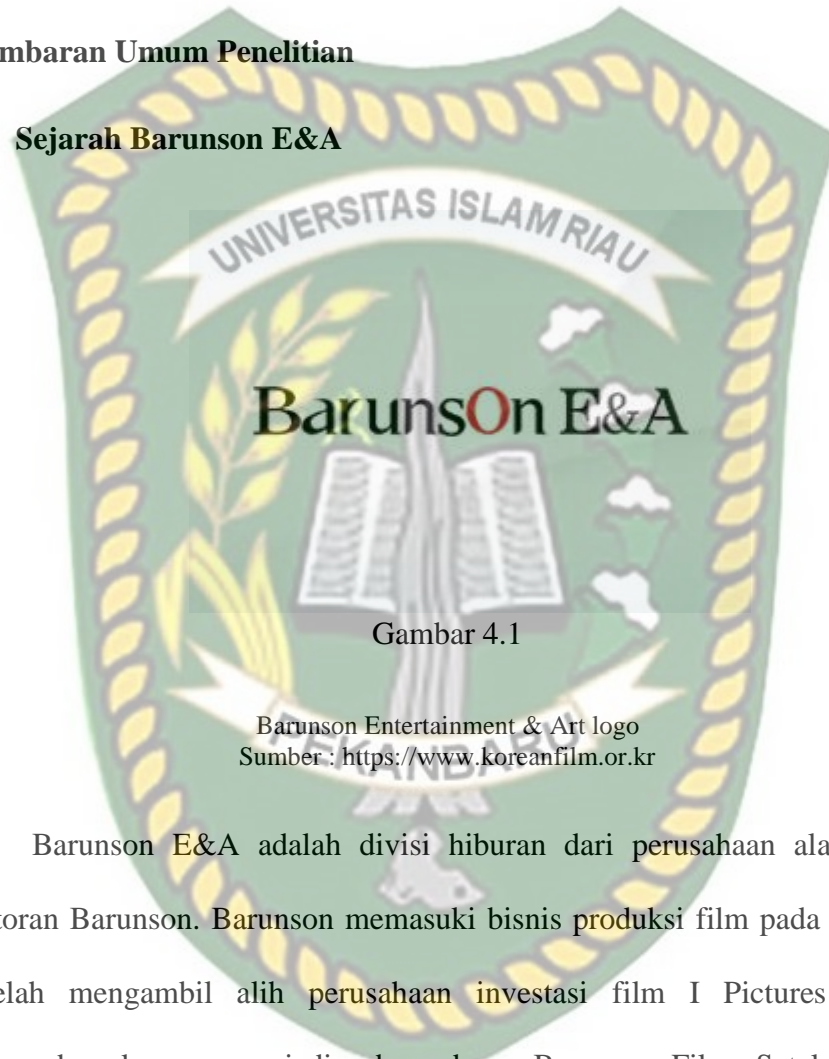
Penelitian ini memusatkan penelitain pada penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan dengan *triangle meaning semiotic* yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretan*.

Dengan menggunakan teknik analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce maka dapat dilihat bagaimana peneliti mendeskripsikan Nilai Moral Dalam Film Parasite.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Barunson E&A



Gambar 4.1

Barunson Entertainment & Art logo
Sumber : <https://www.koreanfilm.or.kr>

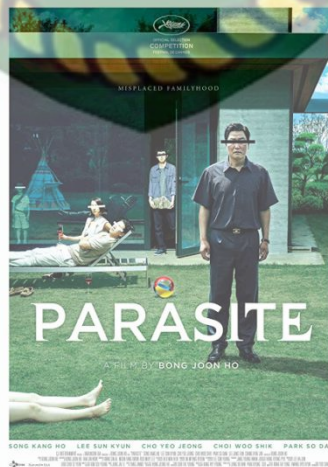
Barunson E&A adalah divisi hiburan dari perusahaan alat tulis dan restoran Barunson. Barunson memasuki bisnis produksi film pada tahun 2005 setelah mengambil alih perusahaan investasi film I Pictures kemudian menggabungkannya menjadi cabang baru, Barunson Film. Setelah produksi pertamanya Hansel and Gretel pada tahun 2007, Barunson menjadi berita utama ketika menandatangani kesepakatan produksi dengan kedua sutradara yang diakui secara internasional BONG Joon-ho dan KIM Jee-woon untuk masing-masing dua film dari sutradara tersebut. Sebagai bagian dari perjanjian,

Barunson memproduksi film KIM The Good, The Bad, and the Weird (2008) dan BONG yang mendapat pujian kritis di film Mother pada tahun 2009.

Kemudian bergabung dengan Sio Film pada tahun 2009. Pada tahun 2015, perusahaan memutuskan untuk menyatukan kembali semua bisnis hiburannya menjadi satu entitas, Barunson Entertainment & Arts. Dengan demikian, cabang ini tidak hanya terlibat dalam produksi film tetapi juga dalam pengembangan game untuk headset komputer, seluler, serta VR (Virtual Reality) dan bermaksud untuk mengembangkan sinergi antara kedua format media tersebut. Barunson telah membuka dua taman bertema VR di Seoul sejak 2016 dan bermitra dengan Busan International Film Festival pada 2017 untuk membuat bagian baru yang didedikasikan untuk film VR, termasuk teater, pameran, dan konferensi khusus.

2. Profil Film Parasite

Gambar 4.2



Film *Parasite* yang berjudul asli *Gisaengchung* (2019), merupakan film bergenre komedi dengan beberapa tragedi menegangkan yang merupakan garapan sutradara Bong Joon-hoo. Film ini ditayangkan perdana di Festival Film Cannes 2019 pada tanggal 21 Mei dan ditayangkan di Korea Selatan pada 30 Mei 2019 kemudian ditayangkan di Indonesia pada 24 Juni 2019. Film *Parasite* menjadi perbincangan usai memenangkan Palme d'Or, kategori tertinggi di ajang bergengsi Cannes Film Festival 2019, film ini juga ditayangkan kembali kedua kali di Indonesia pada 16 Januari 2020.

Film *Parasite* berhasil membawa pulang empat Piala Oscar dari perhelatan Academy Award ke 92 di Dolby Theatre, Los Angeles, Amerika Serikat. Dalam acara ini, film *Parasite* masuk kedalam enam kategori. Empat kategori yang dimenangkan adalah Sutradara Terbaik, Film Terbaik, International Feature Film, dan naskah asli terbaik. Sementara dua kategori lainnya, yakni Best Original Screenplay dan Best Film Editing gagal mereka raih.

3. Pemain dan Tim Produksi Film Parasite

Tabel 4.1
Tabel Cast Film Parasite

Aktor	Pemeran
Kang-ho Song	Ki Taek
Yeo-jeong Cho	Yeon Kyo
So-dam Park	Ki Jung
Jang Hye-jin	Chung Sook
Ji-so Jung	Da Hye
Keun-rok Park	Driver Yoon
Jae-myeong Jo	CEO's Brother of Pizza Place
Kyu-baek Kim	Pemabuk dijalan
Ahn Seong-Bong	Street Fighting Person 1
Sun-kyun Lee	Dong Ik
Woo-sik Choi	Ki Woo
Lee Jeong-eun	Moon Gwang
Park Myeong-hoon	Geun Se
Hyun-jun Jung	Da Song
Ik-han Jung	Tetangga (Jung Ik Han)
Hwang In Kyung	Internet Cafe Staff

Sebuah film sebegus apapun dan sesukses apapun tidak luput dari tangan – tangan kreatif para *crew* dan pihak – pihak yang terlibat dalam penggarapan film. Begitu juga dengan film Parasite yang sukses berkat orang – orang yang terlibat didalamnya. Dan inilah orang – orang yang menjadikan film Parasite sukses meraih beberapa penghargaan.

Tabel 4.2
Tabel Tim Produksi Film Parasite

Jabatan	Nama
Sutradara	Bong Joon Ho
Penulis Naskah	Bong Joon Ho Jin-won Han
Produser	Bong Joon Ho Sin-ae Kwak Moon Yang Kwon
Produser Eksekutif	Miky Lee
Wakil Produser Eksekutif	Min Heoi Heo

Line Produser	Min Chul Park
Musik	Jaeil Jung
Sinematografi	Kyung-pyo Hong
Film Editing	Jinmo Yang
Desain Produksi	Ha-jun Lee
Penata Seni	e-jin Lim So-ra Mo
Bahasa	Korea English
Distribusi	Borunson E&A
Tanggal Rilis	21 Mei 2019 (Festival Film Cannes) 30 Mei 2019 (Korea Selatan) 24 Juni 2019 (Indonesia)
Durasi	132 Menit (2 Jam 12 Menit)

Sumber : https://www.imdb.com/title/tt6751668/?ref=fn_al_tt_1

4. Profil Sutradara Film Parasite

Gambar 4.3

Boong Joon Ho (Sutradara)



Bong Joon Ho lahir di Daegu, Korea Selatan pada 14 September 1969. Ia mewarisi kemampuan seni dari keluarganya. Ayahnya merupakan seorang

perancang grafis awal dan kakek dari pihak ibunya merupakan penulis novel terkenal, yang menulis karya terkenal seperti *A Day In The Life of Kubo The Novelist*.

Saat Bong berusia 15 tahun, ia ingin menjadi pembuat film. Bong Joon Ho menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Yonsei, jurusan Sosiologi. Semasa kuliahnya, ia telah membuat film pendek pertamanya yang berjudul *White Collar*. Setelah lulus, Bong melanjutkan studi ke Akademi Seni Film Korea untuk belajar membuat film. Di akademi tersebut, ia membuat sejumlah film seperti *Incoherence*, *The Memories In My Frame*, dan *Motel Cactus*.⁴

Pada tahun 1998, ia menulis script untuk Chun Min-Byung bernama *Submarine* dan cukup terkenal di Korea, Hal itu dilakukannya sebelum membuat debut feature pertamanya dengan *Barking Dogs Never Bite* pada tahun 2000. Selanjutnya feature keduanya, *Memories of Murder* pada tahun 2003, yang juga ditampilkan di Rotterdam, merupakan salah satu box-office terbesar yang hadir di Korea.

Ia kembali mengulangi kesuksesan di film selanjutnya pada tahun 2006 dengan judul *The Host*. Kemudian, filmnya pada tahun 2009 dengan judul *Mother* ditayangkan di Cannes' Un Certain Regard dan IFFR. Dan akhirnya ia

⁴ <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/10/160359165/profil-bong-joon-ho-sutradara-parasite-peraih-oscar-2020?page=all> diakses Jumat, 15 Oktober 2021

membuat Okja pada tahun 2017 yang ditayangkan di Netflix dan Parasite pada tahun 2019 dan kedua karya Bong tersebut juga dianugerahi sejumlah penghargaan.

Sutradara asal Korea ini berhasil meraih penghargaan sebagai sutradara terbaik di ajang Academy Award ke-92 atau lebih dikenal dengan Piala Oscar. Salah satu film terbaiknya yaitu Parasite yang juga memborong sejumlah penghargaan di Piala Oscar pada saat itu. Bong Joon Ho menjadi sutradara asal Korea pertama yang meraih Oscar atas karya film yang dibuatnya tersebut.

5. Sinopsis Film Parasite

Film Parasite menceritakan sebuah keluarga Kim yang berisi Chung-sook sebagai ibu dan Ki-taek sebagai ayah, serta anak-anak mereka yang masih remaja dengan putranya bernama Ki-woo dan putrinya bernama Ki-jung. Mereka adalah keluarga miskin yang tinggal di apartemen setengah ruang bawah tanah yang kumuh dan sempit.

Tanpa mereka sadari mereka benar-benar mencium bau kemiskinan dalam kehidupannya. Seringkali untuk mendapatkan uang mereka melakukan penipuan kecil untuk bertahan, dan bahkan ketika mereka memiliki pekerjaan, mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan mempermudah yang mereka lakukan. Ki-woo adalah orang yang memiliki impian untuk keluar dari kemiskinan dan bermimpi satu hari pergi ke suatu universitas.

Meskipun tidak memiliki Pendidikan dalam universitas, Ki-woo dipilih oleh temannya yang Bernama Min. Min yang akan pergi ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya dan menyuruh Ki-woo mengambil alih pekerjaannya sebagai guru les dari seorang anak gadis yang berasal dari keluarga Parks yang sangat kaya raya. Keluarga Parks selama empat tahun telah tinggal di rumah modern mereka yang merupakan bekas kediaman arsitek terkenal Namgoong. Min menyarankan Ki-woo untuk berbohong kepada pemilik rumah tersebut tentang pendidikannya untuk mendapatkan pekerjaan les tersebut.

Setelah mendapatkan pekerjaan, Ki-woo lebih lanjut mengetahui bahwa Nyonya Park sedang mencari guru terapi seni untuk anaknya yang masih kecil bernama Da song, kemudian Ki-woo dengan cepat merekomendasikan teman terapi seni profesionalnya dengan nama "Jessica" yang sebenarnya adalah adik kandungnya Ki-Jung. Kemudian kebohongan-kebohongan itu berlanjut dengan perlahan menipu keluarga Park yang kaya raya dengan memasukkan satu persatu anggota keluarganya kerumah tersebut dan mengambil alih semuanya secara perlahan. Namun kebohongan itu tidak berlangsung lama, beberapa peristiwa menegangkan dan tragedi terjadi dalam film ini dan dikemas secara menarik.

B. Hasil Penelitian

Pada tahap ini, penulis akan memaparkan data yang telah penulis pilih untuk tahap analisis. Sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu representasi nilai moral dalam film Parasite dan penulis menggunakan teori Charles Sander Peirce, maka data yang akan penulis paparkan berupa potongan scene yang menggambarkan konsep nilai moral dalam film ini. Maka dari itu, setelah penulis melakukan observasi pada film Parasite, penulis menemukan 6 scene yang merepresentasikan konsep nilai moral dalam film ini, diantaranya yaitu:

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

a) Percaya diri

Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri-sendiri(toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Tabel 4.3
Tabel Scene 1

Sign	 <p>00:01:53 s/d 00:02:08</p>
Object	<p>Dialog dalam scene ini, Choong-Sook (Ibu Ki) :</p> <p>“Hei, Kim Ki-taek jangan berpura-pura tidur, ikutlah berpikir. Telepon mati, kini wifi pun hilang, apa rencanamu?”</p>
Interpretan	<p>Dalam Scene ini Sang Ayah (Kim) asik tidur ketika anaknya (Ki-woo) sibuk mencari sinyal untuk mendapatkan pekerjaan melalui handphonenya.</p>

Pada potongan scene diatas terlihat Choong-sook (ibu ki-woo) sedang duduk sambil menjahit melakukan pekerjaan kecil walaupun mereka tidak memiliki pekerjaan scene ini menggambarkan ia tetap melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam kondisi sulit. Namun Ki (ayah ki-woo) malah tidur-tiduran bermalas malasan berpasrah pada keadaan, sedangkan anak-anaknya berusaha mencari sinyal dan wifi gratis agar mendapatkan info pekerjaan melalui handpone sederhana yang mereka miliki.

Choong-sook dalam keadaan tersebut berkata pada Ki, “Hei, Kim Ki-taek jangan berpura-pura tidur, ikutlah berpikir. Telepon mati, kini wifi pun hilang, apa rencanamu?”. Dialog ini menandakan bahwa adanya nilai moral pada diri Choong yang tetap percaya diri walaupun dalam keadaan sulit tersebut. Ia berusaha melakukan sesuatu walaupun tidak membantu anak-anaknya, Choong

ingin mencontohkan dirinya tersebut kepada Kim agar tetap berusaha walaupun kondisi baik tidak berpihak pada mereka.

Menurut Ica Herawati, tindakan sang ibu (Choong-Sook) menggambarkan nilai moral yang baik dan tetap percaya pada dirinya sendiri, menunjukkan harga diri dan eksistensi pada dirinya. Namun pembentukan moral sang ayah tidak juga bisa disalahkan, moral yang terbentuk pada sang ayah dikarenakan kondisi mereka yang sudah lama begitu membuatnya pasrah akan keadaan dan menghilangkan rasa percaya dirinya untuk berjuang hilang. Pembentukan moral yang terjadi pada setiap orang didasari atas kebiasaan atau kebudayaan yang terjadi pada lingkungan sekitar orang tersebut.

b) Takut

Rasa takut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI , 2007: 64) adalah perasaan tidak tenang, khawatir, dan gelisah. Ketakutan merupakan gangguan psikologi yang berifat wajar dan dapat timbul kapan dan dimanapun. Setiap orang pasti pernah mengalami ketakutan dengan tingkat yang berbeda-beda. Rasa takut biasa muncul dikarenakan terdapat suatu keadaan yang harus dihadapi atau diselesaikan. Rasa takut merupakan kekuatan yang besar untuk menggerakkan tingkah laku baik tingkah laku normal ataupun tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu dan keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan, dan pertahanan terhadap rasa takut yang muncul.

Tabel 4.4
Tabel Scene 2

Sign	 <p>00:59:34 s/d 01:00:11</p>
Object	<p>Dalam scene ini, Kim dalam kondisi mabuk khawatir dengan supir lama yang dia ambil pekerjaannya dan menanyakan keadaan supir tersebut kepada keluarganya, namun seketika Ki yang sedang tidur-tiduran karena mabuk marah dan membantah perkataan ayahnya.</p>
Interpretan	<p>Dalam Scene ini Kim dan keluarganya sedang menikmati anggur dan bir ketika keluarga Park pergi liburan. Kemudian Kim yang berhasil menjadi supir baru dikeluarga Park khawatir dengan kondisi supir lama yang ia gantikan, tak lama kemudian Ki-jung marah karna sebenarnya kondisi keluarga merekalah yang perlu dikhawatirkan.</p>

Pada potongan scene diatas menceritakan keluarga kim yang sudah menguasai seluruh pekerjaan dirumah keluarga Park, dan pada saat keluarga Park liburan mereka menikmati kekayaan dirumah keluarga Park karena tidak ada orang selain seisi keluarga mereka.

Saat sedang asik menikmati minuman bir dan anggur keluarga Park, tiba-tiba Kim khawatir kepada supir lama yang ia rebut pekerjaannya, namun pada saat itu anak perempuannya Ki-jung membantah ayahnya dan mengatakan harus lebih khawatir dengan kondisi mereka sendiri. Moral yang terbentuk pada diri Ki-jung terlihat dia sangat takut melihat kehidupannya yang lama tinggal di dalam gubuk ruang setengah bawah tanah yang bau dan kotor. Membuatnya dendam dan tidak memperdulikan kondisi orang lain, yang ia inginkan hanya pencapaian untuk dirinya sendiri.

Menurut Ica Herawati, tindakan Ki-jung tidak bisa disalahkan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, nilai moral yang terbentuk pada tiap orang berbeda-beda tergantung dimana dan bagaimana lingkungan sekitarnya. Selama ini Ki-jung merasa dunia tidak pernah adil kepada dirinya dan keluarganya. Sehingga membuatnya membalaskan dendam yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya selama ini.

c) Keterombang-ambing antara beberapa pilihan

Tabel 4.5
Tabel Scene 3

Sign	 <p>01:54:40 s/d 01:55:50</p>
Object	<p>Dalam scene ini, Kim dalam kondisi mabuk khawatir dengan supir lama yang dia ambil pekerjaannya dan menanyakan keadaan supir tersebut kepada keluarganya, namun seketika Ki yang sedang tidur-tiduran karena mabuk marah dan membantah perkataan ayahnya.</p>
Interpretan	<p>Dalam Scene ini Kim dan keluarganya sedang menikmati anggur dan bir ketika keluarga Park pergi liburan. Kemudian Kim yang berhasil menjadi supir baru dikeluarga Park khawatir dengan kondisi supir lama yang ia gantikan, tak lama kemudian Ki-jung marah karna sebenarnya kondisi keluarga merekalah yang perlu dikhawatirkan.</p>

Scene diatas menceritakan ketika terjadi kekacauan didalam acara ulang tahun anak Park, dalam acara ulang tahun tersebut tanpa disangka Da-song datang dan menikam Ki-jung saat acara sedang berlangsung.

Seketika semua orang panik dan melarikan diri, Kim tampak kebingungan ketika Park meminta tolong mengambilkan kunci yang terjatuh

tepat dibadan Da-song yang telah ditikan Choong-sook. Kim kebingungan atas semua kejadian dan tidak bisa mengambil keputusan, ketika Park mengambil kunci dibawah badan Da-song dengan menutup hidung, Kim merasa tersindir karena ia sering dikatakan bau bawang. Seketika ia menikan Park, namun kemudian ia kebingungan atas perilakunya tersebut, dan kemudian melarikan diri dengan kebingungan.

Perilaku Kim memperlihatkan contoh bagaimana ia terombang-ambing atas beberapa pilihan, ia tidak bisa menuruti Park namun ia juga tidak tau kenapa menikam Park. Padahal Park menutup hidung nanya karna bau mayat Da-song, namun ia merasa tersindir, kemudian ia menyesal dan kebingungan atas perilakunya sendiri.

2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.

a) Kewajiban berbakti

Menurut Al-Atsari (dalam Dinasyari, 2013) makna berbakti adalah mentaati kedua orangtua dengan melakukan semua apa yang diperintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Berbakti pada orangtua adalah kewajiban anak yang paling utama, karena kedua orangtua adalah orang yang telah menjadi perantara kehadiran kita di dunia dan melalui orangtua Allah menciptakan dan menumbuhkan umat manusia

Tabel 4.6
Tabel Scene 4

Sign	
Object	<p>Dialog scene ini, Ki berkata dalam hatinya “ayah, hari ini aku membuat rencana. Rencana paling dasar. Aku ingin bekerja, punya banyak uang, kuliah lalu bekerja kembali. Menikah juga penting. Lalu punya banyak uang. Setelah itu aku akan disana, aku dan ibu akan menunggumu di halaman.”</p>
Interpretan	<p>Dalam scene ini Ki tak sengaja menemukan pesan dari ayahnya yang bersembunyi diruang bawah tanah dirumah lama keluarga Park setelah melakukan pembunuhan. Kemudian Ki bercita-cita dan menuliskan pesan ingin menyelamatkan ayahnya setelah sanggup membeli rumah tersebut.</p>


Scene diatas menggambarkan moral yang baik ketika setelah semua kejadian terjadi yang mengakibatkan adiknya meninggal dan ayahnya yang menghilang membuat Ki terkadang mengintai rumah keluarga Kim yang lama tempat ia bekerja dulu untuk mengenang masa lalunya. Namun tanpa ia sengaja, ia menemukan kode morse pada lampu rumah tersebut.

Seketika, ia mencatat kode morse tersebut kemudian diartikannya dirumah. Setelah mengetahui artinya ternyata ayahnya berada diruang bawah tanah rumah tersebut karna tidak tahu mau kemana setelah melakukan pembunuhan. Namun, Ki menulis surat untuk membalas pesan ayahnya tersebut. Ia bercita-cita membantu ayahnya yang terjebak disana dengan niatan baik, yaitu dengan bekerja dan membeli rumah tersebut. Niatnya tersebut

menggambarkan moral manusia dengan manusia dengan tolong-menolong kewajiban berbakti.

Terlihat bagaimana perubahan yang terjadi pada diri Ki-woo setelah kejadian pembunuhan tersebut terjadi. Ia tidak dapat menyesali perbuatannya, namun didalam dirinya sejak awal sudah berbeda dengan keluarganya yang lain. Walaupun ia yang pertama kali melakukan penipuan, namun hatinya selalu punya niat baik untuk tetap bekerja secara halal dengan mendaftarkan diri secara jujur tanpa harus berbohong kepada orang lain.

Tabel 4.7
Tabel Scene 5

Sign	
Object	Dalam scene ini memperlihatkan wajah Ki-jung yang tersenyum memikirkan suatu rencana buruk bagi orang lain namun baik untuk keluarganya
Interpretan	Scene ini menceritakan Ki yang diantar supir tuan Park melepaskan celana dalamnya diam-diam dan meletakkannya dibawah bangku dalam mobil tersebut agar si supir di kira melakukan sesuatu yang tidak baik. Dia berniat agar si supir dipecat dan dia akan merekomendasikan ayahnya dengan cara berbohong kepada Yeon agar ayahnya dipanggil sebagai supir baru.


Pada scene diatas menceritakan Ki-jung yang diantar pulang oleh supir dari keluarga Park setelah ia mengajar les dirumah keluarga Park. Namun dalam perjalanan ia digoda oleh supir tersebut. Seketika ia terpikir sesuatu,

yang membuat supir lamanya dipecat. Saat istrinya sedang berpikir bagaimana mencari penggantinya, Ki-jung datang dan mendengar cerita dari istri Park. Kemudian ia menyarankan seorang supir handal kenalannya yang sebenarnya adalah ayahnya sendiri.

Rencananya untuk menolong ayahnya yang tidak ada pekerjaan menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia. Kewajiban berbakti kepada orang tuanya merupakan gambaran akan nilai moral yang baik antar sesama manusia. Menurut Ica Herawati, yang dilakukan Ki-jung tidak salah, namun juga tidak bisa dibenarkan. Dari sisi psikologisnya, Ki-jung melakukan hal itu karena ia dipaksa oleh keadaan. Kehidupannya dalam kemiskinan selama beberapa lama ini membuatnya harus melakukan hal jahat itu kepada supir lama demi menyelamatkan keluarganya dari kehidupan yang menyiksa itu.

b) Tolong – menolong

Tabel 4.8
Tabel Scene 6

Sign	 <p style="text-align: right;">01:02:49 s/d 01:04:35</p>
Object	<p>Dialog dalam scene ini, gwang berkata “maaf aku datang malam-malam begini. Hanya saja aku lupa membawa sesuatu ke dapur basement. Saat aku pergi mereka buru-buru mengusirku. Bolehkah aku masuk?”</p> <p>Choong-sook dengan ragu mempersilahkan nya masu.</p>
Interpretan	<p>Scene ini menceritakan pembantu lama keluarga Park yang bernama Moon-gwang tiba-tiba datang ketika keluarga Kim asik menikmati kekayaan</p>

<p>dirumah keluarga tuan mereka. Kemudian gwang meminta izin untuk masuk ke basement melakukan sesuatu yang sebenarnya ia ingin menjenguk suaminya bernama gem sae diruang bawah tanah yang telah lama bersembunyi disana tanpa seorangpun yang tau, lalu choong-sook dengan ragu mempersilahkan masuk walaupun ia sedang menyembunyikan keluarganya yang sedang asik menikmati kekayaan dirumah keluarga Park.</p>

Scene diatas menceritakan gwang yang tiba-tiba datang kerumah Park karena mengetahui keluarga Park sedang keluar untuk liburan. Namun ia tidak tahu bahwa keluarga Kim sedang asik menikmati kekayaan didalam keluarga Park.

Choong-sook dengan ragu karena keluarganya sedang dirumah namun tetap menolong gwang dengan membiarkannya masuk. Moral yang tergambar dalam diri choong menggambarkan nilai moral antara manusia dengan sesamanya. Choong-sook tetap menjaga hubungan baik dengan sesamanya dengan menolong gwang tetap masuk walaupun ia menyembunyikan kecurangan pada saat itu.

Menurut Ica Herawati, hal yang dilakukan Choong-sook sesuai dengan apa yang menggambarkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Walaupun dalam keadaan terpaksa, choong tetap menolong dengan membiarkan gwang masuk kerumah pada saat ia sedang menyembunyikan keluarganya untuk menikmati kekayaan dirumah Park.

3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

a) Sabar

Menurut M. Quraish Shihab (2002:181) kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.

Tabel 4.9
Tabel Scene 7

Sign	 <p style="text-align: right;">00:30:06 s/d 00:30:33</p>
Object	Dialog dalam scene ini, Ki-woo bercerita dalam hatinya tentang keadaan yang terjadi, “Bahkan saat aku mengunjungi Ki-jung. Aku tetap tertawa.” Kalimat tersebut yang dikatakannya ketika ia sedang melihat makam adiknya.
Interpretan	Dalam scene ini menceritakan Ki yang sudah sembuh diakibatkan kepalanya dipukul dengan batu oleh suami gwang. Ia tidak mengalami geger otak, namun ia kehilangan rasa atas apa yang terjadi. Ketika ia mengunjungi makan adiknya ia tidak menangis, dia hanya tersenyum menahan tawa.

Scene diatas menceritakan keadaan Ki-woo setelah ia keluar dari rumah sakit. Luka yang ia terima akibat pukulan dengan batu dari suami gwang membuatnya kehilangan rasa sedih dan mungkin sedikit mengganggu kejiwaannya. Ia tetap tersenyum walaupun adiknya telah tiada, padahal pada saat itu ibu menangis melihat kejadian yang ada.

Perilaku Ki-woo menggambarkan bagaimana nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ia tetap bersabar walaupun sebenarnya ia tidak tahu harus bagaimana karena ulahnya telah berbohong dan melibatkan adiknya pada situasi itu. Ia hanya berpikir bagaimana untuk memperbaiki keadaan kedepannya karena ia tidak dapat merubah masa lalu.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam film Parasite sebagaimana telah ditampilkan melalui beberapa potongan scene yang penulis pilih untuk dianalisis berdasarkan segitiga makna dari Charles Sander Pierce yang meliputi *sign*, *object* dan *interpretant*. Maka ditemukan beberapa representasi nilai moral dalam film Parasite melalui beberapa adegan yang diperlihatkan didalam film tersebut.

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai moral individual akan mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup tersendiri. eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, merupakan beberapa bentuk nilai moral dalam manusia dengan dirinya sendiri.

Tabel scene 1, merupakan potongan scene yang terlihat Choong-sook (ibu ki-woo) sedang duduk sambil melakukan pekerjaan kecil sedangkan Ki (ayah ki-woo) malah tidur-tiduran bermalas-malasan berpasrah pada keadaan, sedangkan anak-anaknya berusaha mencari sinyal dan wifi gratis agar mendapatkan info pekerjaan melalui handphone sederhana yang mereka miliki. Choong-sook dalam keadaan tersebut berkata pada Ki, “Hei, Kim Ki-taek jangan berpura-pura tidur, ikutlah berpikir. Telepon mati, kini wifi pun hilang, apa rencanamu?”.

Dialog ini menandakan bahwa adanya nilai moral pada diri Choong yang tetap percaya diri walaupun dalam keadaan sulit tersebut sesuai menurut Pearce (dalam Rahayu, 2013: 63) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Choong berusaha melakukan sesuatu walaupun tidak terlalu membantu anak-anaknya, Choong ingin mencontohkan dirinya tersebut kepada Kim agar tetap berusaha walaupun kondisi baik tidak berpihak pada mereka. Sedangkan perilaku Kim menggambarkan bagaimana dirinya terombang-ambing antara beberapa pilihan, tidak melakukan apa-apa agar menghemat tenaga untuk pekerjaan yang akan datang atau mengerjakan sesuatu walaupun itu sia-sia.

Tabel scene 2, merupakan potongan scene yang menceritakan keluarga kim yang sudah menguasai seluruh pekerjaan dirumah keluarga Park, dan pada saat keluarga Park liburan mereka menikmati kekayaan dirumah keluarga Park karena tidak ada orang selain seisi keluarga mereka. Saat sedang asik

menikmati minuman bir dan anggur keluarga Park, tiba-tiba Kim khawatir kepada supir lama yang ia rebut pekerjaannya, namun pada saat itu anak perempuannya, Ki membantah ayahnya dan mengatakan harus lebih khawatir dengan kondisi mereka sendiri.

Adegan ketika Ki-jung membantah ayahnya memperlihatkan moral yang terbentuk pada diri Ki-jung ketika dia sangat takut melihat kehidupannya yang lama tinggal di dalam gubuk ruang setengah bawah tanah yang bau dan kotor. Sesuai defenisi rasa takut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007: 64) adalah perasaan tidak tenang, khawatir, dan gelisah. Sehingga membuatnya dendam dan tidak memperdulikan kondisi orang lain, yang ia inginkan hanya pencapaian untuk dirinya sendiri.

2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, talian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti.

Tabel scene 3, merupakan potongan scene yang menggambarkan moral kewajiban berbakti ketika setelah semua kejadian terjadi yang mengakibatkan adiknya meninggal dan ayahnya yang terjebak dirumah tempat lama ia bekerja membuat Ki bercita-cita membantu ayahnya yang terjebak disana dengan niatan baik, yaitu dengan bekerja dan membeli rumah tersebut. Berbakti menurut kamus bahasa Indonesia adalah berbuat baik kepada seseorang baik

itu sahabat atau orang tua. Niatnya tersebut menggambarkan moral manusia dengan manusia dengan tolong-menolong kewajiban berbakti.

Terlihat bagaimana perubahan yang terjadi pada diri Ki setelah kejadian pembunuhan tersebut terjadi. Ia tidak dapat menyesali perbuatannya, namun didalam dirinya sejak awal sudah berbeda dengan keluarganya yang lain. Walaupun ia yang pertama kali melakukan penipuan, namun hatinya selalu punya niat baik untuk tetap bekerja secara halal dengan mendaftarkan diri secara jujur tanpa harus berbohong kepada orang lain.

Tabel scene 4, merupakan potongan scene yang menceritakan gwang tiba-tiba datang kerumah Park ketika keluarga Kim sedang asik menikmati kekayaan didalam keluarga Park. Choong-sook dengan ragu karena keluarganya sedang dirumah namun tetap menolong gwang dengan membiarkannya masuk.

Menurut Dovidio & Penner (2001), menolong (helping) adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. Adegan yang dilakukan Choong-sook menggambarkan nilai moral antara manusia dengan sesamanya. Choong-sook tetap menolong gwang tetap masuk karena ingin melakukan sesuatu walaupun ia menyembunyikan keluarganya dan melakukan kecurangan pada saat itu.

Tabel scene 5, Potongan scene tersebut menceritakan Ki-jung yang diantar pulang oleh supir dari keluarga Park karena kemalaman setelah ia mengajar les dirumah keluarga Park. Namun dalam perjalanan ia digoda oleh supir tersebut. Seketika ia terpikir sesuatu, kemudian diam diam ia melepas

celana dalamnya dan meletakkannya dibawah bangku supir yang kemudian membuat tuan Park dan istrinya berpikir buruk kepada sang supir dan berencana menggantikan supir itu dengan supir lain. Tak lama kemudian saat istrinya sedang berpikir bagaimana mencari penggantinya, Ki-jung datang dan mendengar cerita dari istri Park. Kemudian ia menyarankan seorang supir handal kenalannya yang sebenarnya adalah ayahnya sendiri.

Rencana untuk menolong ayahnya yang tidak ada pekerjaan menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia. Kewajiban berbakti kepada orang tuanya merupakan gambaran akan nilai moral yang baik antar sesama manusia. Namun rencananya yang sengaja membuat supir lama berhenti merupakan moral buruk yang tumbuh karena kehidupan lamanya yang membuatnya seperti itu.

3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Selalu dituntut memiliki sifat yang sabar, manusia harus mendekati diri kepada Tuhan, berdoa dan bersyukur kepadanya merupakan beberapa bentuk nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan tuhan sesuai yang digambarkan scene berikut.

Tabel scene 6, potongan scene yang menceritakan keadaan Ki-woo setelah ia keluar dari rumah sakit, setelah melakukan beberapa hal ia mngunjungi makan adiknya yang terbunuh akibat ulahnya yang melibatkan adiknya dalam pekerjaan dirumah Park. Pada saat dimakan adiknya, ia tetap

tersenyum walaupun adiknya telah tiada, padahal pada saat itu ibu menangis melihat kejadian yang ada.

Perilaku Ki-woo menggambarkan bagaimana nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Menurut KBBI, Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Sesuai definisi tersebut, Ki tetap bersabar walaupun sebenarnya ia tidak tahu harus bagaimana karena ulahnya telah berbohong dan melibatkan adiknya pada situasi itu. Ia hanya berpikir bagaimana untuk memperbaiki keadaan kedepannya karena ia tidak dapat merubah masa lalu.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan di bab sebelumnya, dengan menggunakan metode semiotika Charles Shander Pierce, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam film Parasite dengan genre komedi bercampur tragedi, memberikan beberapa manfaat yang baik dengan menampilkan makna nilai moral didalamnya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa potongan scene yang telah penulis pilih, penulis menemukan bagaimana potongan scene tersebut menggambarkan konsep nilai moral didalamnya, yaitu:

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Pada bagian ini nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditandai dengan beberapa scene yaitu :

- a. Percaya diri, dalam nilai moral antara manusia dengan diri sendiri percaya diri merupakan suatu hal yang penting, karengan dengan rasa percaya diri seseorang dapat membuktikan bagaimana dirinya berguna bagi orang lain, dan mencontohkan sesuatu yang positif bagaimanapun keadaannya.

b. Takut

Takut juga merupakan hal yang termasuk dalam nilai moral pada diri sendiri, dengan adanya rasa takut, seseorang dapat menunjukkan bagaimana tindakan dalam dirinya sebenarnya. Dalam rasa takut seseorang akan tertekan dan menunjukkan sifat aslinya dan bagaimana perilakunya.

2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.

a. Kewajiban berbakti

Kewajiban berbakti merupakan contoh bagaimana nilai moral antar sesama manusia, tindakan seseorang yang berbakti ditunjukkan dengan bagaimana perlakuannya untuk seseorang yang dipentingkannya atau orangtuanya.

b. Tolong-menolong

Tolong-menolong juga merupakan salah satu contoh nilai moral manusia antara sesama manusia. Bagaimana seseorang menolong orang lain walaupun tidak memperdulikan dirinya sendiri dengan berbagai pertimbangan diperlihatkan oleh *scene* dalam film parasite ini.

3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Sabar merupakan salah satu contoh nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan tuhan. Dalam bab sebelumnya dijelaskan bagaimana contoh sabar dalam film parasite ini, tetap berlapang dada bagaimanapun

situasinya. Tidak menyerah dan mencari cara untuk menghadapi musibah yang terjadi dan terus berlapang dada atas peristiwa tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, harapan penulis agar penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya terutama terkait penelitian semiotika pada film. Karena didalam sebuah film sangat banyak mengandung makna-makna di setiap adegannya yang tidak terlalu di perhatikan oleh para penikmatnya. Penulis juga ingin memberikan saran kepada penikmat film, jika sedang menyaksikan sebuah film, sebaiknya lebih mencermati dan memaknai pesan-pesan yang terdapat dalam film tersebut, agar jika setelah menonton film ada pengetahuan baru yang di dapat dari menonton film tersebut.

Selain itu, penulis juga ingin memberi saran bagi pembaca untuk tetap mempertahankan moral yang baik, jangan sampai keadaan memaksa kita untuk berlaku buruk dan menghalalkan segala cara. Banyak adegan dari film Parasite yang sangat mengganggu sisi psikologis penontonnya karena hal yang dilakukannya berkedok baik bagi dirinya namun buruk bagi orang lain. Pada dasarnya setiap hal baik atau buruk yang kita lakukan akan berbalik kepada kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-atsari, 2007, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada kedua Orang Tua)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ardial, 2014, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ardianto, Elvinaro, 2004, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Azhar, Arsyad, 2003, *Media Pengajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Cangara, Hafied, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Eka, Darmaputera, 1987, *Pembelajaran Nilai- nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchjana, 2000, *Ilmu, Teori, Filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eriyanto, 2008, *Analisis wacana. Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta
- Hasan, Iqbal, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Ibung, Dian, 2009, *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Jakarta : PT alex media komputindo.
- Idi Subandy Ibrahim, 2011, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal: 190
- Jalaluddin, Rahmat, 2009, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama, Media:
- Kriyantono, Rachmat, 2010, *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisaso, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Lauster, Peter, 2002, *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Romli, Khomsahrial, 2016, *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo
- Sahide, 2019, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- Sobur, Alex, 2006, *Semiotika Komunikasi Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwani Seto, 2013, *Semiotika Komunikasi Aplikasi bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zoebazary, Ilham, 2010, *Kamus istilah televisi & film*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Internet

<https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-pesan.html>

<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/434/262>

<http://e-journal.potensiutama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/564/748>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190625171317-220-406322/sinopsis-parasite-film-korea-pemenang-cannes-2019>

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/10/160359165/profil-bong-joon-ho-sutradara-parasite-peraih-oscar-2020?page=all>

<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/in/2009/uu33-2009pjl.pdf>

<http://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/film.html>

<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/moral.html>